

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan terdahulu, penulis menguraikan simpulan sebagai berikut:

- 1) Kondisi empiris masyarakat di daerah rawan bencana, dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Pengalaman masyarakat membentuk pengetahuan masyarakat mengenai bencana yang sering terjadi di daerahnya, selain mendapatkan pengetahuan dari pemberitaan media mereka mendapatkannya dari buku dan sumber lainnya serta sebagian telah mengikuti pelatihan bencana alam yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun komunitas masyarakat atau lembaga seperti Gerakan Pramuka, PMI, Tagana dan pencinta alam.
  - b. Deskripsi pemahaman masyarakat tentang lingkungan dan cara menghadapi, menghindari dan mencegah terjadi bencana menunjukkan bahwa masyarakat di daerah rawan bencana memahami tentang lingkungannya yang rawan bencana namun cukup kesulitan untuk menghadapi, menghindari atau mencegahnya.
  - c. Masih ditemui sikap dan perilaku masyarakat di daerah rawan bencana yang merugikan lingkungan, antara lain pembangunan perumahan yang tidak terencana, penebangan pohon sembarangan dan pembakaran lahan, kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan antara lain kemasan plastik atau *styrofoam* ke sungai, membuang energi yang sia-sia menghidupkan TV tanpa ditonton atau menghidupkan AC di ruangan tanpa ada orangnya, penggunaan tisu dan kertas yang berlebihan, kebiasaan lupa menutup kran dan airnya terbuang, serta merokok dan membuang puntung rokok sembarangan.
  - d. Upaya yang telah dilakukan pemerintah dan komunitas, antara lain :
    1. Adanya kebijakan umum yang telah dikeluarkan antara lain Undang-undang RI No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008

Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Peraturan Kepala BNPB No. 14 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelatihan Penanggulangan Bencana, Permendagri No. 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana, Buku Panduan Fasilitator, Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun 2012. Berkaitan dengan kebijakan tersebut, temuan peneliti adalah bahwa kebijakan tersebut dilakukan kepada masyarakat dengan sasaran kelompok usia dewasa.

2. Adanya program yang telah dianggarkan seperti program Desa/Kelurahan Tangguh, membentuk Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa/Kelurahan. Temuan peneliti terhadap program tersebut pun dilakukan terhadap masyarakat dengan sasaran kelompok usia dewasa.
  3. Sedangkan upaya yang telah dilakukan komunitas atau masyarakat, antara lain telah dibentuknya Satuan Penanganan Bencana (Satgana) PMI, adanya Gerakan Pramuka Peduli dengan dibentuk Satgas Pramuka Peduli khususnya di Jawa Barat dengan Jabar Scout Rescue Gerakan Pramuka dan dibentuk Taruna Siaga Bencana (TAGANA). Selanjutnya yang menjadi perhatian dalam temuan penelitian adalah secara umum pelaksanaan pendidikan dan pelatihan khususnya dalam Gerakan Pramuka dan PMI, dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok usia, yaitu terdiri dari :
    - a) Kelompok anak
    - b) Kelompok remaja
    - c) Kelompok dewasa
- 2) Berdasarkan temuan di atas, konstruksi konsep desain pelatihan dalam menghadapi longsor dan banjir disusun bagi anak-anak dan remaja sebagai bagian kelompok masyarakat, meliputi:
- a. Penilaian kebutuhan diawali dengan menemukan kesenjangan yang ada dalam masyarakat yang lebih menggambarkan kondisi kekurangsiapan masyarakat dalam menghadapi kejadian bencana alam, dan

kecenderungan kesadaran masyarakat masih minim karena masih banyak masyarakat yang berperilaku merugikan lingkungan hidup.

- b. Kesiapan pembelajar yang meliputi :
  1. Kemampuan dasar masyarakat yang menunjukkan kesiapan terhadap pelatihan bencana longsor dan banjir yang dilakukan,
  2. Motivasi untuk mengikuti pelatihan bencana longsor dan banjir.
  3. Sikap positif masyarakat terhadap pelatihan bencana longsor dan banjir.
- c. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik, dapat dilakukan dengan cara antara lain:
  1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan hasil pelatihan terhadap masing-masing kelompok usia.
  2. Materi pelatihan yang diberikan didasarkan kepada identifikasi tujuan dan hasil pelatihan di atas dengan pendekatan ketercapaian indikator kompetensi masing-masing kelompok usia.
  3. Secara teknis materi diberikan untuk mencapai indikator kompetensi di atas akan lebih dapat difahami dan dilakukan dengan baik, pada masing-masing kelompok dilakukan praktik dengan visualisasi, simulasi, diskusi, *workshop*, dan lain-lain sesuai dengan kelompok usianya.
  4. Pendapat masyarakat terhadap pelatihan pun harus diperhatikan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang menunjukkan dukungan terhadap pelatihan sebagai bentuk respon masyarakat terhadap pelatihan.
- d. Hasil yang dapat diterapkan dari pelatihan dengan pendekatan kegiatan di alam terbuka dan permainan yang menarik bagi usia anak-anak dan remaja.
- e. Secara umum metode pelatihan yang dipilih dikelompokkan berdasarkan kelompok umur dengan pendekatan yang berbeda-beda, akan membantu menjadikan pelatihan bencana alam yang berbasis komunitas akan lebih efektif, seperti pendekatan permainan, di alam terbuka (*outdoor*), kegiatan

praktek langsung di lapangan yang dilakukan melalui gerakan penanaman pohon, menelusuri sungai dan membersihkannya, dan lain-lain.

- f. Evaluasi yang dilakukan untuk memeriksa keefektifan program pelatihan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi deskriptif dan penilaian secara sistematis yang diperlukan untuk membuat kesimpulan.
- 3) Pelaksanaan desain pelatihan penanggulangan bencana berbasis komunitas di Jawa Barat, dengan mengelompokkan berdasarkan usia yaitu:
- a. Kelompok Usia Anak, dengan pokok-pokok desain sebagai berikut:
    1. Strategi Pembelajaran, pendekatan peningkatan pengetahuan (*knowledge*) tentang bencana, pemahaman (*understanding*) mengenai pentingnya sikap dan perilaku yang bijak terhadap lingkungannya, kemampuan (*skills*) melalui permainan yang menarik untuk dapat menyelamatkan diri dan memelihara keseimbangan lingkungan, penanaman nilai (*value*) yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan sikap dan perilaku antara lain seperti pembiasaan untuk membuang sampah yang baik, membudayakan menanam pohon, dan penanaman rasa cinta terhadap lingkungan alam sekitarnya, sikap (*attitude*); perasaan tertentu atau reaksi masyarakat terhadap perubahan lingkungannya dan kerawanan terhadap bencana, minat (*interest*); kecenderungan masyarakat untuk melestarikan lingkungan hidup dan berlaku bijak agar terhindar dari bencana.
    2. Dalam rangka identifikasi kebutuhan pelatihan, kesenjangan yang ditemukan peneliti adalah saat ini jarang dilakukan pelatihan khusus dalam pelatihan bencana khususnya bagi anak-anak untuk menanamkan sikap dan perilaku positif.
    3. Penyusunan Tujuan Pembelajaran, yaitu terdiri dari Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) yang diarahkan kepada sikap dan perilaku dengan kebiasaan-kebiasaan yang dapat mencegah rusaknya lingkungan hidup dan dapat melakukan penyelamatan diri; dan Tujuan Pembelajaran Khusus yang meliputi pengetahuan, kemampuan dan sikap tentang upaya menjaga kebersihan dan

kesehatan diri dan keluarga, kebiasaan sikap dan perilaku anak untuk melestarikan lingkungan hidup dan menghadapi bencana

4. Kurikulum, yang memandang bahwa anak-anak memiliki kebutuhan, harapan, keinginan dan kemampuan untuk mengembangkan perannya dalam upaya penanggulangan bencana secara dini.
  5. Materi, dengan ruang lingkup kebiasaan hidup bersih dan sehat diri dan keluarga, peran mereka dalam hal kebersihan dan kesehatan, peran menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekolahnya, pengetahuan tentang bencana, wawasan tentang jenis bencana yang sering terjadi di Indonesia, kesiapsiagaan terhadap Bencana, kegiatan penanggulangan bencana, dan pertolongan pertama.
  6. Media Pembelajaran, dengan slide, bagan/poster, film, benda asli, pointer, dan lain-lain media yang cocok untuk membantu efektivitas pelaksanaan pelatihan bagi anak-anak.
  7. Pelaksanaan Pembelajaran, lebih cenderung diarahkan kepada kegiatan menarik melalui permainan dan praktek yang menarik bagi mereka.
  8. Evaluasi Pembelajaran, dilakukan melalui pengamatan langsung, kontak pandang, dan kuis atau tes spontan.
- b. Kelompok Remaja, dengan pokok-pokok desain sebagai berikut:
1. Strategi Pembelajaran, pendekatan peningkatan pengetahuan (*knowledge*) tentang bencana dan cara menghadapinya, pemahaman (*understanding*) mengenai pentingnya sikap dan perilaku yang bijak terhadap lingkungannya, kemampuan (*skills*) melalui permainan dan penjelajahan dalam perkemahan di alam terbuka yang menarik untuk dapat menyelamatkan diri dan memelihara keseimbangan lingkungan, penanaman nilai (*value*) yaitu melalui praktek dan simulasi untuk menumbuhkan pembiasaan-pembiasaan sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan alam sekitarnya, sikap (*attitude*); perasaan tertentu terhadap perubahan lingkungannya dan kerawanan terhadap bencana, minat (*interest*); kecenderungan untuk melestarikan lingkungan hidup, dan berlaku bijak agar terhindar dari bencana.

2. Dalam rangka identifikasi kebutuhan pelatihan, kesenjangan yang ditemukan peneliti adalah bahwa saat ini jarang dilakukan pelatihan khusus dalam pelatihan bencana bagi remaja, selain untuk menanamkan sikap dan perilaku positif juga untuk menghadapi bencana yang dimungkinkan terjadi.
3. Penyusunan Tujuan Pembelajaran, yaitu terdiri dari Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) yang diarahkan kepada sikap dan perilaku dengan kebiasaan-kebiasaan yang dapat mencegah rusaknya lingkungan hidup dan dapat melakukan penyelamatan diri; dan Tujuan Pembelajaran Khusus yang meliputi pengetahuan, kemampuan dan sikap tentang kebiasaan sikap dan perilaku remaja untuk melestarikan lingkungan hidup dan menghadapi bencana
4. Kurikulum, yang memandang bahwa remaja memiliki kebutuhan, harapan, keinginan dan kemampuan untuk mengembangkan perannya dalam upaya penanggulangan bencana secara dini.
5. Materi, dengan ruang lingkup peran mereka dalam hal kebersihan dan kesehatan, di lingkungan sekolahnya, pengetahuan tentang bencana, wawasan tentang jenis bencana yang sering terjadi di Indonesia, kesiapsiagaan terhadap Bencana, kegiatan penanggulangan bencana, dan pertolongan pertama.
6. Media Pembelajaran, dengan slide, bagan/poster, film, benda asli, pointer, dan lain-lain media yang cocok untuk membantu efektivitas pelaksanaan pelatihan bagi remaja.
7. Pelaksanaan Pembelajaran, lebih cenderung diarahkan kepada kegiatan menarik melalui permainan dan praktek yang menarik bagi mereka.
8. Evaluasi Pembelajaran, dilakukan melalui pengamatan langsung, pretest/posttest, kontak pandang, dan kuis atau tes spontan.

## **5.2 Rekomendasi**

Selanjutnya penulis menyampaikan rekomendasi dalam rangka kemanfaatan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagi pemangku kepentingan, hasil penelitian mengenai pelatihan penanggulangan bencana ini merupakan sumbangan pemikiran, konsep dan ide-ide konstruktif untuk melengkapi program dalam bidang pendidikan, pemerintah dan masyarakat di daerah rawan bencana, sebagai berikut:
  - a. Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Provinsi Jawa Barat diharapkan dapat menyusun program pelatihan mitigasi bencana bagi masyarakat yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat dengan pendekatan karakteristik yang terdiri dari kelompok anak, remaja dan dewasa.
  - b. Pendekatan tersebut dapat dijadikan bahan pelengkap dalam menyusun modul pelatihan khususnya bagi anak-anak dan remaja sebagai pengembangan dari pelatihan yang telah dilaksanakan saat ini.
  - c. Memberdayakan masyarakat dengan mengedepankan peran mereka dalam menyelenggarakan pelatihan melalui komunitas yang telah ada di masyarakat.
  - d. Memberikan masukan kepada Pemerintah Pusat dalam hal ini BNPB untuk lebih mengembangkan koordinasi dan kerjasama dengan berbagai sektor terkait pendidikan luar sekolah yang dapat menjangkau anak-anak dan remaja melalui kegiatan ekstra kurikuler yang bersentuhan dengan masyarakat seperti PMI dan Gerakan Pramuka.
- 2) Untuk mencapai pendalaman materi penelitian, melengkapi kekurangan dan upaya mengembangkan hasil penelitian diharapkan dapat dilakukan penelitian-penelitian lanjutan tentunya dengan pendekatan dan dari sudut yang berbeda, terutama yang berkaitan dengan penelitian bagi masyarakat. Pendekatan penelitian dimaksud berkaitan dengan pelatihan bagi masyarakat dengan metode pendekatan kelompok usia, dengan lebih mendalam terhadap masing-masing kelompok tersebut, terutama anak-anak dan remaja. Hal tersebut didasarkan kepada pertimbangan bahwa kelompok ini merupakan generasi yang akan menggantikan generasi dewasa atau tua di masa yang akan datang. Bagi peneliti akan lebih bermanfaat dalam pemahaman terhadap upaya penanaman sikap dan perilaku generasi terhadap lingkungan hidupnya

sehingga terhindar dari bencana serta mendapat pengetahuan serta wawasan yang luas tentang pelatihan penanggulangan bencana terhadap masyarakat.